

Fusi Bahasa dan Identitas: Analisis Pemakaian Bahasa Inggris-Campur dalam Komunikasi Generasi Z

Sri Rezeky Indiani Husnita , Yohana Vanessa Rebecca Simarmata, Naniek N. Setijadi
Universitas Pelita Harapan, Jakarta Selatan, Jakarta, 12930, Indonesia.

 srirezekyindianih@gmail.com

 <https://doi.org/10.30601/humaniora.v%vi%i.6568>

Published by Universitas Abulyatama

Abstract

Artikel Info

Submitted:

08-03-2025

Revised:

30-03-2025

Accepted:

30-04-2025

Online first :

30-04-2025

The phenomenon of mixing Indonesian and English in the everyday communication of today's youth reflects a shift in language practices closely tied to the construction of cultural identity in the era of digital globalization. Generation Z, born into a digital and multicultural environment, utilizes code-mixing not only as a communication tool but also as an expression of lifestyle, a symbol of social affiliation, and a form of identity negotiation between local and global values. This study aims to: (1) analyze the use of code-mixing as a reflection of the identity dynamics of Generation Z; (2) explain the process of identity negotiation through modernity, localization, and resistance to linguistic purism; and (3) illustrate the role of social media in accelerating the normalization of linguistic fusion practices. Using a qualitative approach, this study employs literature review and content analysis of Generation Z's digital communication on social media. The findings reveal that code-mixing functions as a medium of hybrid identity expression, integrating elements of local and global cultures, and simultaneously serving as a symbol of social status, linguistic creativity, and group solidarity. The study concludes that the practice of code-mixing among Generation Z represents a tangible manifestation of cultural identity fusion, which is dynamic and reflective of contemporary societal changes. These findings contribute to the development of intercultural communication theory and offer valuable insights for formulating language policies that are adaptive to the social dynamics of the younger generation.

Keywords: Language Fusion, Cultural Fusion Theory, Cultural Identity, Generation Z

Abstrak

Fenomena percampuran bahasa Indonesia dan Inggris dalam komunikasi generasi muda saat ini mencerminkan perubahan cara berbahasa yang erat kaitannya dengan konstruksi identitas kultural di era globalisasi digital. Generasi Z, sebagai generasi yang lahir dalam lingkungan digital dan multikultural, memanfaatkan bahasa campur (*code-mixing*) tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi gaya hidup, simbol afiliasi sosial, serta bentuk negosiasi identitas antara nilai lokal dan global. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penggunaan bahasa campur sebagai cerminan dinamika identitas Generasi Z; (2) menjelaskan proses negosiasi identitas melalui modernitas, lokalisasi, dan resistensi terhadap purisme bahasa; serta (3) menggambarkan peran media sosial dalam mempercepat normalisasi praktik fusi bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis konten komunikasi digital Generasi Z di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa campur berfungsi sebagai alat ekspresi identitas hibrida yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dan global, sekaligus menjadi simbol status sosial, kreativitas linguistik, dan solidaritas kelompok. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa praktik *code-mixing* oleh Generasi Z merupakan bentuk nyata dari fusi identitas kultural yang dinamis dan reflektif terhadap perubahan zaman. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi interkultural dan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan bahasa yang adaptif terhadap dinamika sosial generasi muda.

Kata kunci: Fusi Bahasa, Cultural Fusion Theory, Identitas Kultural, Generasi Z



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi digital, batas-batas linguistik dan budaya semakin kabur dan dinamis. Salah satu manifestasi paling nyata dari fenomena ini adalah meningkatnya penggunaan bahasa campuran, khususnya perpaduan antara bahasa Inggris dan bahasa lokal, dalam praktik komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan Generasi Z. Generasi yang lahir pada akhir 1990-an hingga awal 2010-an ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan arus informasi global dan konektivitas digital yang intens. Di Indonesia, tren pemakaian bahasa Inggris-campur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga telah menjadi simbol gaya hidup, identitas sosial, serta bentuk resistensi terhadap norma komunikasi tradisional Gayatri et al. (2023).

Fenomena pencampuran bahasa tidak hanya dapat diamati pada media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter), tetapi juga dalam komunikasi lisan sehari-hari, konten kreatif, pergaulan, serta wacana di ruang publik. Bentuk komunikasi seperti *"I feel so capek today,"* atau *"Let's ngopi bareng after work,"* menunjukkan bagaimana struktur bahasa Inggris dan Indonesia saling berfusi dalam membentuk cara baru menyampaikan pesan. Dalam hal ini, bahasa menjadi lebih dari sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana artikulasi identitas, ekspresi kultural, dan simbol partisipasi dalam budaya lokal. Dalam ranah ilmu komunikasi dan linguistik, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *Cultural Fusion* yang dikembangkan oleh Stephen Croucher dan Eric Kramer. Teori ini berangkat dari gagasan bahwa dalam interaksi antarbudaya, identitas kultural tidak ditinggalkan atau dihapus, melainkan bertransformasi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Inggris-campur oleh Generasi Z dapat dipahami sebagai bentuk *fusi linguistik dan identitas*, di mana unsur-unsur lokal dan global bertemu dan menciptakan hibriditas budaya baru (Croucher & Kramer, 2017).

Pendekatan ini berbeda dari pandangan tradisional mengenai *code-switching* atau *code-mixing* yang cenderung melihat praktik tersebut sebagai bentuk defisiensi atau kekurangan dalam penguasaan bahasa. Sebaliknya, teori fusi budaya melihat penggunaan bahasa campuran sebagai bagian dari strategi komunikatif sadar yang mencerminkan kompleksitas identitas generasi muda yang hidup di antara dunia lokal dan global. Penelitian sebelumnya oleh Dovchin (2020) juga menunjukkan bahwa pencampuran bahasa di kalangan remaja dan dewasa muda merupakan praktik yang penuh makna, terkait dengan penciptaan identitas sosial, ekspresi keanggotaan komunitas, dan resistensi terhadap norma dominan. Oleh karena itu, dalam konteks Generasi Z, penggunaan bahasa Inggris-campur bukanlah sekadar gaya, melainkan

manifestasi dari orientasi nilai, aspirasi global, serta hubungan mereka dengan dunia digital dan budaya populer. Mengingat pentingnya fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemakaian bahasa Inggris-campur digunakan oleh Generasi Z dalam komunikasi interpersonal dan publik, serta bagaimana praktik tersebut merefleksikan fusi identitas kultural mereka (Goh & Wu, 2024).

Penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga relevan secara praktis dalam konteks pendidikan, media, dan kebijakan bahasa di era digital. Adapun rumusan masalah dalam artikel ini yaitu: (1) Bagaimana praktik pemakaian bahasa Inggris-campur digunakan oleh Generasi Z dalam komunikasi interpersonal dan publik? (2) Bagaimana tersebut mencerminkan proses pembentukan identitas Generasi Z dalam konteks globalisasi dan digitalisasi? (3) Bagaimana media sosial berperan dalam mempercepat dan menyebarkan praktik fusi bahasa serta ekspresi identitas Generasi Z di ruang digital? Tujuan penelitian ini ialah (1) Menganalisis pemakaian bahasa Inggris-campur mencerminkan dinamika pembentukan identitas generasi Z, (2) Menjelaskan proses pembentukan identitas Generasi Z dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, dan (3) Menjelaskan peran media sosial dalam mempercepat praktik fusi bahasa dan memperkuat ekspresi identitas Generasi Z di ruang digital.

Penelitian ini berangkat dari teori Cultural Fusion yang dikembangkan oleh Croucher dan Kramer, yang menekankan bahwa dalam interaksi antarbudaya terjadi proses saling memengaruhi dan transformasi identitas kultural. Teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana Generasi Z di Indonesia mengintegrasikan elemen budaya global dan lokal melalui praktik bahasa campuran dalam komunikasi mereka. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan metode kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui analisis berbagai artikel jurnal, buku, dan sumber akademik yang relevan dengan topik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa Inggris-campur oleh Generasi Z serta bagaimana praktik tersebut mencerminkan fusi identitas kultural mereka dalam konteks globalisasi dan digitalisasi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan terbaru oleh Rustan yang menunjukkan bahwa praktik linguistik generasi muda merupakan refleksi dari fusi identitas budaya yang adaptif dan dinamis di era digital (Rustan & Ajiegoena, 2023).

Berikut ini adalah manfaat secara teoretis dan praktis dari penelitian yang sudah dilakukan yaitu:

Manfaat Teoritis:

- 1) Penelitian ini dapat memperluas penerapan teori *Cultural Fusion* dalam kajian komunikasi dan linguistik, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa oleh generasi muda di era digital, yang selama ini lebih sering difokuskan pada isu migrasi dan identitas etnokultural.
- 2) Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan pendekatan kontemporer dalam studi komunikasi lintas budaya, dengan menghadirkan perspektif lokal terhadap fenomena globalisasi bahasa yang mencerminkan negosiasi simbolik antarbudaya.

Manfaat Praktis:

- 1) Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum bahasa yang adaptif dan kontekstual, dengan mempertimbangkan praktik berbahasa generasi muda yang mengintegrasikan unsur lokal dan global.
 - 2) Analisis ini dapat membantu pelaku industri kreatif dan media dalam memahami pola komunikasi generasi Z, sehingga dapat merancang pesan, kampanye, dan konten yang relevan secara linguistik dan kultural terhadap audiens muda.
 - 3) Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi komunitas sosial dan organisasi budaya dalam mengembangkan strategi pelestarian bahasa lokal, melalui pendekatan yang tidak menolak pengaruh global melainkan mengelolanya sebagai bagian dari dinamika identitas modern.
- Oleh karena itu, hasil dari karya ilmiah ini tidak hanya mempunyai nilai akademik yang penting, namun mempunyai efek yang terlihat dalam memperbaiki dan menguatkan dalam penggunaan bahasa inggris-campur di kalangan generasi Z.

KAJIAN TEORI

Cultural Fusion Theory

Teori *cultural fusion*, yang dikembangkan oleh Stephen Croucher dan Eric Kramer, merupakan sebuah pendekatan teoritik dalam studi komunikasi antarbudaya yang menekankan pentingnya interaksi dinamis dan timbal balik antara budaya dominan dan budaya pendatang. Teori ini dikembangkan sebagai respon terhadap keterbatasan teori-teori adaptasi budaya sebelumnya, seperti *Intergrative Theory of Cross-Cultural Adaptation*, yang cenderung menekankan proses adaptasi satu arah, yaitu penyesuaian pendatang terhadap budaya dominan. *Cultural fusion* menolak pandangan bahwa proses adaptasi budaya hanya mengarah pada asimilasi (Separa, 2024).

Sebaliknya, teori ini menyatakan bahwa dalam interaksi antarbudaya, semua pihak yang terlibat mengalami perubahan, dan melalui proses komunikasi yang berkelanjutan, terbentuklah identitas budaya baru yang bersifat hybrid (Littlejohn et al., 2021). Dengan kata lain, teori ini menekankan adanya transformasi dua arah yang menghasilkan suatu bentuk kultur baru hasil perpeaduan. Croucher dan Kramer menyebutkan bahwa proses fusi budaya melibatkan dua komponen utama: pertama, *akulturasi*, yaitu adopsi nilai, norma, dan praktik dari budaya dominan oleh pendatang; dan kedua, *pemeliharaan budaya asal*, yang mencakup upaya pendatang untuk mempertahankan aspek-aspek kultural yang membentuk identitas mereka. Teori ini juga menyatakan bahwa interaksi ini secara inheren juga mengubah budaya dominan, karena budaya bukanlah entitas yang statis, melainkan terus berkembang seiring pertukaran sosial dan komunikasi (Croucher & Kramer, 2017).

Dalam kerangka teoritisnya, Croucher dan Kramer menguraikan tujuh proposisi utama dalam kerangka teoritik *cultural fusion* (Littlejohn et al., 2021):

- 1) Akulturasi dan pemeliharaan budaya berlangsung secara bersamaan. Individu tidak sepenuhnya meninggalkan budaya asal, tetapi melakukan adaptasi strategis dengan mempertahankan unsur yang dianggap penting.
- 2) Transformasi antarbudaya menciptakan identitas baru yang merupakan hasil perpeaduan budaya asal dan budaya baru.
- 3) Fusi budaya meningkatkan kompetensi fungsional. Artinya, seiring waktu, individu menjadi lebih mampu berfungsi dalam lingkungan sosial-budaya yang baru.
- 4) Kompetensi komunikasi sangat penting dalam proses fusi. Individu yang memiliki keterampilan komunikasi antarbudaya lebih berhasil dalam membangun relasi dan beradaptasi secara sosial.
- 5) Partisipasi dalam aktivitas komunikasi baik dari budaya dominan maupun minoritas memperkuat fusi budaya. Interaksi yang aktif memungkinkan pertukaran makna yang mempercepat integrasi dua arah.
- 6) Budaya dominan dapat memberikan tekanan kepada pendatang untuk berubah, terutama ketika pendatang dipersepsikan sebagai ancaman. Namun, respon terhadap tekanan ini bervariasi tergantung pada konteks sosial dan sikap dari kedua pihak.
- 7) Kecenderungan atau predisposisi untuk berubah berperan penting dalam keberhasilan fusi. Individu yang terbuka terhadap perubahan cenderung mengalami proses adaptasi yang lebih positif dan produktif.

Salah satu kontribusi penting teori ini adalah penekanannya pada interaktivitas, di mana hubungan antarbudaya bukanlah proses linier, tetapi dialogis dan reflektif. Konsep ini juga didasarkan pada pandangan sistemik bahwa identitas kultural bersifat terbuka, dinamis, dan dibentuk melalui komunikasi berkelanjutan. Teori *cultural fusion* telah diaplikasikan dalam berbagai studi komunikasi antarbudaya, terutama dalam konteks migrasi, globalisasi, dan diaspora. Lebih lanjut, teori ini relevan dalam konteks komunikasi kontemporer, termasuk ranah digital, di mana identitas dan budaya dinegosiasikan secara lintas batas melalui media sosial dan platform daring. *Cultural fusion* menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana transformasi kultural terjadi dalam kondisi keterhubungan global yang semakin kompleks. Dengan hasil pendekatan yang memadukan teori komunikasi, sosiologi budaya, dan psikologi identitas, *cultural fusion* menjadi kontribusi penting dalam memperluas paradigma komunikasi antar budaya dari model linear menuju model interaktif, reflektif, dan transformasional (Li & Croucher, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka naratif (*narrative literature review*) untuk mengeksplorasi fenomena pencampuran bahasa Inggris dan Indonesia (*code-mixing*) dalam komunikasi Generasi Z di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengorganisasi, dan menyintesis berbagai temuan penelitian terkait dari beragam sumber yang relevan tanpa mengikuti prosedur sistematis ketat seperti pada *systematic review*. Dengan demikian, pendekatan *narrative review* memberikan ruang interpretatif yang lebih luas untuk memahami fenomena secara komprehensif.

Literatur yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran di beberapa basis data bereputasi seperti Scopus, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Google Scholar. Pencarian difokuskan pada publikasi antara tahun 2015 hingga 2025 dengan menggunakan kata kunci utama seperti "*code-mixing*", "*Generation Z*", "*Indonesia*", "*social media*", "*bilingualism*", dan "*cultural fusion*". Kriteria inklusi meliputi artikel ilmiah yang membahas penggunaan bahasa campuran Inggris-Indonesia oleh Generasi Z Indonesia serta relevansi tematik yang berkaitan dengan komunikasi lintas budaya dan penggunaan bahasa di ranah digital.

Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, dilakukan pembacaan kritis untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, metode, kerangka teori, serta temuan utama setiap artikel. Kedua, dilakukan pengelompokan tematik berdasarkan fungsi pragmatis campur-kode, konteks penggunaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut, seperti pengaruh media sosial dan interaksi sosial sebaya. Ketiga, hasil temuan tersebut diintegrasikan dan dianalisis menggunakan kerangka teori Cultural Fusion dari Croucher & Kramer (2017). Kerangka ini membantu memahami pencampuran bahasa sebagai bentuk interaksi dan integrasi nilai-nilai budaya lokal dan global yang membentuk pola komunikasi Generasi Z di era digital.

Menjaga kredibilitas dan validitas hasil tinjauan, penelitian ini menggunakan triangulasi lintas disiplin dengan memadukan temuan dari sosiolinguistik, komunikasi digital, dan studi budaya. Selain itu, dilakukan pemeriksaan silang antarartikel guna memastikan konsistensi data dan argumen. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pencampuran bahasa Inggris-Indonesia pada Generasi Z, sekaligus memetakan ruang penelitian lanjutan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Campur sebagai Identitas Kultural

Penggunaan bahasa campur (*code-mixing*) di kalangan Generasi Z di Indonesia tidak sekadar merupakan fenomena kebahasaan biasa, melainkan telah berkembang menjadi strategi ekspresif dan simbolik yang memperlihatkan identitas kultural mereka sebagai generasi digital, adaptif, dan global. Dalam praktiknya, pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa asing—terutama bahasa Inggris—tidak hanya muncul sebagai pengaruh eksternal atau *trend* belaka, tetapi juga dipilih secara sadar untuk mencerminkan nilai-nilai sosial, aspirasi, dan afiliasi identitas diri.

Kandiawan (2022) menunjukkan bahwa generasi muda memanfaatkan bahasa campur sebagai bentuk representasi diri yang mencerminkan fleksibilitas budaya. Penggunaan istilah asing seperti *healing*, *overthinking*, atau *self-reward* dalam percakapan sehari-hari tidak sekadar mengikuti mode, melainkan menunjukkan bahwa mereka mengadopsi nilai-nilai budaya populer global untuk memaknai pengalaman personal mereka. Dalam konteks ini, bahasa campur menjadi bagian dari gaya hidup sekaligus cerminan dari keterbukaan dan keterhubungan lintas budaya yang semakin melekat dalam keseharian Generasi Z.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Ayu Sintia et al. (2025) yang menyoroti bahwa penggunaan bahasa campur oleh mahasiswa bukan hanya untuk menunjukkan kekinian, tetapi juga sebagai simbol kelas sosial dan kecerdasan bahasa. Mahasiswa cenderung memilih kata-kata asing tertentu dalam komunikasi digital untuk membangun citra diri yang modern, terpelajar, dan *global-minded*. Dengan demikian, bahasa campur berperan sebagai penanda status sosial dan identitas kelompok yang berorientasi pada nilai-nilai global, tanpa harus melepaskan akar kebudayaan lokal.

Sementara itu, penelitian oleh Nugraha et al. (2024) menekankan bahwa praktik *code-mixing* yang muncul dalam komunikasi daring dan luring antar mahasiswa dipengaruhi oleh interaksi antar budaya, konsumsi media global, dan lingkungan kampus yang multibahasa. Mereka menemukan bahwa dalam konteks formal sekalipun, mahasiswa sering menggunakan istilah asing sebagai bentuk penegasan identitas linguistik modern yang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa campur bukan lagi hal yang dianggap "tidak baku", melainkan menjadi bagian dari sistem komunikasi baru yang mencerminkan realitas sosial kontemporer.

Dalam konteks yang lebih luas, Tarihoran et al. (2022) menyoroti bahwa bahasa campur telah menjadi bagian dari praktik identifikasi diri generasi muda yang hidup di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Generasi Z memaknai bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membentuk identitas sosial yang bersifat cair dan terbuka. Mereka menciptakan ruang linguistik sendiri yang bersifat inklusif, di mana batas antara bahasa lokal dan asing tidak lagi menjadi pemisah, tetapi justru dijumpai melalui praktik pencampuran bahasa yang kreatif dan reflektif terhadap perubahan zaman.

Fenomena penggunaan bahasa campur oleh Generasi Z juga dipengaruhi oleh keinginan untuk membangun citra diri yang modern dan berwawasan global. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wediasti & Hiasa, 2025), ditemukan bahwa Generasi Z lebih sering menggunakan bahasa gaul dan istilah asing dibandingkan Generasi Milenial sebagai bentuk adaptasi terhadap globalisasi dan perkembangan media digital. Selain itu, penggunaan campuran bahasa Indonesia dan Inggris—yang kerap disebut *Indoglish*—juga menjadi strategi untuk memperkuat ekspresi diri dan membangun kedekatan sosial di ruang digital, sebagaimana disoroti dalam studi oleh (Aidha & Setyawan, 2024). Penggunaan *code-mixing* juga terlihat pada konten yang diunggah oleh para YouTuber muda Indonesia, yang menunjukkan bahwa pencampuran bahasa bukan hanya persoalan gaya komunikasi, tetapi juga strategi branding personal yang relevan di era viralitas (Arline Camelia Najuar et al., 2025). Lebih jauh

lagi, dalam studi Gloria Wiryajaya et al. (2024) disebutkan bahwa pergeseran kaidah bahasa Indonesia yang terjadi di kalangan Generasi Z dan Milenial juga dipengaruhi oleh konsumsi teknologi dan budaya pop yang terus berkembang, sehingga bahasa campur bukan lagi dianggap sebagai bentuk penyimpangan, melainkan bagian dari evolusi linguistik masa kini.

Dengan demikian, bahasa campur telah bergeser dari sekadar fenomena linguistik menjadi konstruksi sosial-budaya yang sarat makna. Ia menjadi media ekspresi diri yang berlapis: memperlihatkan gaya hidup, nilai yang dianut, hingga keterikatan dengan komunitas tertentu. Bahasa tidak lagi bersifat netral; dalam praktik Generasi Z, ia menjadi medium untuk membangun citra diri, mengonstruksi afiliasi kelompok, dan mengekspresikan posisi kultural mereka dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global.

Bahasa Campur sebagai Negosiasi Identitas

Dalam era globalisasi dan konektivitas digital yang semakin masif, identitas budaya tidak lagi bersifat statis atau tunggal. Generasi Z, sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan arus budaya transnasional, menunjukkan cara-cara baru dalam mengonstruksi dan menegosiasikan identitas mereka melalui praktik komunikasi sehari-hari. Salah satu bentuk negosiasi yang mencolok adalah dalam pemakaian bahasa campur, khususnya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari cara individu memahami dan memosisikan diri dalam masyarakat. Dalam konteks generasi Z, pemilihan kata dan kode bahasa mencerminkan lebih dari sekadar pilihan fungsional, tetapi menjadi simbol dari keterkaitan terhadap nilai-nilai modernitas, afiliasi budaya, hingga bentuk resistensi terhadap norma-norma linguistik yang mapan. Dalam kerangka teori *Cultural Fusion* (Croucher & Kramer, 2016), praktik ini dapat dibaca sebagai bentuk interaksi dinamis antara identitas lokal dan pengaruh global, di mana bahasa menjadi medan artikulasi sekaligus perlawanan.

Negosiasi identitas melalui bahasa campur ini dapat dilihat dari tiga dimensi utama. Pertama, bahasa campur mencerminkan upaya generasi Z untuk menunjukkan kelekatan mereka dengan dunia global, sebuah simbol modernitas dan melek budaya internasional. Kedua, penggunaan bahasa Inggris dalam konteks lokal menunjukkan proses lokalisasi, di mana elemen asing diserap dan disesuaikan dalam kerangka budaya Indonesia. Ketiga, praktik ini juga tidak lepas dari resistensi atau kritik terhadap penilaian bahwa penggunaan bahasa asing dianggap sebagai bentuk westernisasi atau ancaman terhadap kemurnian bahasa nasional. Ketiga aspek

ini akan dibahas secara lebih mendalam sebagai bagian dari strategi negosiasi identitas yang dilakukan oleh generasi Z melalui praktik campur kode dalam komunikasi sehari-hari.

Generasi Z tumbuh dalam era digital yang mempercepat arus informasi dan budaya global. Penggunaan bahasa Inggris-campur mencerminkan keterbukaan mereka terhadap modernitas dan partisipasi dalam budaya global. Studi oleh Puspita & Ardianto (2024) menunjukkan bahwa Generasi Z menggunakan *code-mixing* sebagai strategi adaptif dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam komunikasi informal dan profesional. Penggunaan bahasa campur ini tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik, tetapi juga identitas sebagai individu yang terhubung secara global. Meskipun terpapar budaya global, Generasi Z tidak sepenuhnya meninggalkan identitas lokal mereka. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks bahasa Indonesia menciptakan bentuk komunikasi hibrida yang mencerminkan adaptasi budaya global ke dalam konteks lokal. Penelitian oleh Telaumbanua et al. (2024) menemukan bahwa Generasi Z sering menggunakan gaya bahasa kasual dalam media sosial, menggabungkan *slang* bahasa sehari-hari untuk mengekspresikan diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu menyesuaikan bahasa global dengan norma dan nilai lokal.

Praktik bahasa campur juga dapat dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi budaya asing dan purisme bahasa. Dengan menggabungkan bahasa Inggris dan Indonesia, Generasi Z menciptakan ruang ekspresi yang menolak standar linguistik konvensional. Studi oleh Tarihoran et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memengaruhi praktik *code-mixing*, memungkinkan Generasi Z untuk mengekspresikan identitas mereka secara lebih bebas dan kreatif. Dalam hal ini, Generasi Z menunjukkan bahwa penggunaan bahasa campur bukan sekadar tren, tetapi juga merupakan alat untuk menegosiasikan identitas dan posisi sosial dalam masyarakat yang multikultural.

Peran Media Sosial dalam Percepatan Normalisasi *Code-mixing*

Media sosial telah menjadi ruang utama yang mempercepat dan menormalisasi praktik *code-mixing* dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda Indonesia. Platform seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan X menyediakan lingkungan interaktif yang kaya akan konten multibahasa dan memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi secara fleksibel dengan memasukkan elemen bahasa asing—khususnya Bahasa Inggris—ke dalam percakapan mereka. Menurut Kandiawan (2022), media sosial tidak hanya menjadi wadah

komunikasi, tetapi juga medium ekspresi diri yang memungkinkan pengguna menampilkan identitas sosial yang modern, kreatif, dan dinamis melalui bahasa campur. Penggunaan bahasa campur ini menjadi sebuah strategi linguistik untuk membangun citra diri yang “kekinian” dan global tanpa meninggalkan akar budaya lokal.

Penelitian oleh Ayu Sintia et al. (2025) menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan dengan konten beragam bahasa, sehingga praktik mencampur bahasa terjadi secara natural dan terus menerus. Interaksi ini menciptakan norma sosial baru yang menganggap bahasa campur sebagai sesuatu yang wajar dan diterima dalam komunikasi informal maupun semi-formal. Selain itu, media sosial memfasilitasi pembentukan komunitas dengan identitas khusus yang kerap menggunakan bahasa campur sebagai alat pemersatu sekaligus pembeda dari kelompok lain. Dalam konteks ini, bahasa campur berfungsi sebagai simbol solidaritas sosial, sekaligus penanda gaya hidup yang terkait dengan dunia digital dan budaya pop.

Lebih jauh, studi dari Nugraha et al. (2024) mengungkapkan bahwa media sosial juga mendorong pergeseran penggunaan bahasa campur ke ranah yang lebih formal dan akademis, seperti diskusi ilmiah daring, presentasi digital, dan penulisan kreatif yang terpublikasi di platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menormalisasi bahasa campur dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga memperluas fungsi dan penerimaannya di berbagai konteks sosial.

Sementara itu, menurut Tarihoran et al. (2022) media sosial memegang peran sentral dalam membentuk identitas kultural generasi muda yang bersifat hibrida dan fleksibel. Dengan mudahnya akses dan paparan terhadap berbagai bahasa dan budaya melalui media sosial, generasi muda mampu mengadaptasi dan merakit identitas baru yang mengintegrasikan unsur lokal dan global secara simultan. Proses ini menjadikan bahasa campur sebagai representasi nyata dari identitas yang terus berkembang sesuai dinamika sosial dan teknologi.

Lebih lanjut, studi oleh Putri & Sulistiyono (2024) mengungkapkan bahwa praktik code-mixing tidak hanya terbatas pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga merambah ke ranah pendidikan, seperti dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah. Mereka menemukan bahwa komentar-komentar di platform TikTok sering kali mengandung campuran bahasa Indonesia dan Inggris, yang mencerminkan dinamika linguistik Generasi Z dalam konteks digital. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa generasi muda, yang pada gilirannya memengaruhi proses

pembelajaran bahasa di lingkungan formal. Dengan demikian, media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam praktik kebahasaan Generasi Z, yang menuntut pendekatan pedagogis yang adaptif dan kontekstual dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, media sosial tidak hanya sebagai saluran komunikasi tetapi juga sebagai katalisator yang mengokohkan bahasa campur sebagai praktik linguistik yang normal, sah, dan esensial dalam kehidupan sosial modern Indonesia. Media sosial memfasilitasi praktik tersebut melalui interaksi yang intens, pembentukan norma sosial baru, serta ekspansi konteks penggunaan bahasa campur, sehingga mengukuhkan posisi bahasa campur sebagai bagian dari identitas kultural generasi masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa campur oleh Generasi Z merupakan manifestasi dari proses fusi identitas kultural yang mereka alami. Bahasa campur tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai alat ekspresi identitas yang merefleksikan keberagaman budaya dan dinamika sosial mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki cara unik dalam mengelola identitas kultural melalui bahasa, yang mencerminkan adaptasi dan integrasi nilai-nilai budaya lama dan baru. Dengan demikian, bahasa campur menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas generasi muda di era globalisasi.

SARAN

- 1) Disarankan agar penelitian lanjutan melibatkan sampel dari berbagai daerah dan latar belakang sosial yang berbeda untuk melihat apakah pola penggunaan bahasa campur dan fusi identitas kultural ini bersifat universal atau spesifik pada kelompok tertentu saja.
- 2) Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, penelitian mendatang disarankan menggunakan metode campuran, yaitu menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, sehingga dapat mengukur seberapa luas fenomena ini sekaligus mendalami maknanya.
- 3) Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada implikasi penggunaan bahasa campur dalam konteks pendidikan dan kebijakan bahasa, termasuk bagaimana fenomena ini mempengaruhi proses pembelajaran bahasa dan pelestarian bahasa daerah.

IMPLIKASI

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang relevan bagi para profesional akademik, seperti:

- 1) Kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi dan kajian Bahasa. Hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai kontribusi penting terhadap pengembangan pemahaman mengenai hubungan antara praktik berbahasa (khususnya bahasa campur) dengan pembentukan identitas sosial dan kultural generasi muda, khususnya Generasi Z.
- 2) Penelitian ini membuka peluang pengembangan kerangka kerja baru yang mengintegrasikan teori komunikasi identitas dengan fenomena bahasa globalisasi dalam ruang digital.
- 3) Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan awal untuk penelitian lanjutan terkait dinamika bahasa dan identitas di era digital, serta menjadi masukan penting dalam merumuskan kebijakan bahasa yang lebih adaptif terhadap tren penggunaan bahasa oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidha, F. A., & Setyawan, B. W. (2024). Penggunaan makna konotasi dan lanskap bahasa gaul di era Gen Z: Perspektif morfologi. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra 2024*.
- Arline Camelia Najuar, Wulan Rahmatunisa, & Marwito Wihadi. (2025). Analysis of Code Mixing on the Youtube Channels of Viral Z-Generation Indonesian Youtubers. *Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 177–187. <https://doi.org/10.52622/joal.v4i2.300>
- Ayu Sintia, D., Alyani, E., Cintya Saepudin, N., & Andriani Putri, R. (2025). A Sociolinguistic Analysis of Code-Mixing Usage among Generation Z at Muhammadiyah University of Tangerang. *VARIABLE RESEARCH JOURNAL*, 02, 1.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). Writing Narrative Literature Reviews. In *Review of General Psychology* (Vol. 1, Issue 3).
- Croucher, S. M., & Kramer, E. (2017). Cultural fusion theory: An alternative to acculturation. *Journal of International and Intercultural Communication*, 10(2), 97–114. <https://doi.org/10.1080/17513057.2016.1229498>
- Dovchin, S. (2020). The psychological damages of linguistic racism and international students in Australia. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 23(7), 804–818. <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1759504>
- Gayatri, B. R., Rosyid, I. F., & Wijayanti, L. T. (2023). An analysis: Internet slang usage as code-switching in X (Twitter). *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 8(2), 206–217. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v8i2.11598>
- Gloria Wirayajaya, Salsabila Shafa Rosadi, Yulianti Sarumaha, Zahrina Afifah Saragih, Elda Santoso, & Rosmaini Rosmaini. (2024). Pergeseran Kaidah Bahasa Indonesia di Kalangan

- Gen Z dan Milenial Akibat Dampak Teknologi dan Budaya Pop. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 3(1), 01–10. <https://doi.org/10.30640/trending.v3i1.3271>
- Goh, E., & Wu, H. (2024). Code-switching in computer-mediated communication by Gen Z Japanese Americans. *Linguistics Vanguard*. <https://doi.org/10.1515/lingvan-2024-0031>
- Kandiawan, A. B. (2022). Code-switching and slang used by Gen Z Indonesians on social media. *ELTR Journal*, 7(1), 48–56. <https://doi.org/10.37147/eltr.v7i1.165>
- Li, M., & Croucher, S. M. (2020). Effects of social media use on cultural adaptation. In *The Cambridge Handbook of Intercultural Communication* (pp. 504–520). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108555067.037>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of Human Communication* (12th ed.). Waveland Press, Inc.
- Nugraha, I., Jaelani, A., & Sukma, B. P. (2024). How Indonesian Students View Code-Mixing in Daily Conversations. In *Journal of English Language Studies* (Vol. 6).
- Puspita, V. G., & Ardianto, A. (2024). Code-Switching and Slang: An Analysis of Language Dynamics in the Everyday Lives of Generation Z. *Linguistics Initiative*, 4(1), 76–87. <https://doi.org/10.53696/27753719.41127>
- Putri, M. R., & Sulistiyono, Y. (2024). *Code Switching and Code Mixing in TikTok Comment Columns and Its Implications for Indonesian Language Learning at High Schools*.
- Rustan, E., & Ajiegoena, A. M. (2023). Code-Mixing and Second Language Acquisition on Social Media by Digital Native Indonesian Children. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(1), 217–226. <https://doi.org/10.17507/tpls.1301.25>
- Separa, L. A. C. (2024). Cultural adaptation experiences of people in New Zealand. *Review of Communication*, 24(2), 97–113. <https://doi.org/10.1080/15358593.2024.2313238>
- Tarihoran, N., Fachriyah, E., Tressyalina, & Sumirat, I. R. (2022). The Impact of Social Media on the Use of Code Mixing by Generation Z. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(7), 54–69. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i07.27659>
- Telaumbanua, Y. A., Elvin, N., Zandrato, C., Nazara, B. T., Harefa, E. C., & Harefa, A. (2024). Analyzing the Language Style of Generation Z Teenagers in Their Instagram Posts. *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature*, 5(2), 588–600.
- Weddiasti, W., & Hiasa, F. (2025). Perbedaan Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia antara Generasi Milenial dan Generasi Z. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 9(1), 27–39. <https://doi.org/10.33369/jik.v9i1.40954>